

PENDEKATAN KONSELING TRAITS DAN FAKTOR

MAKALAH



Oleh:

Drs. Alizamar

M:	PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
DITERIMA:	28. 6 - 95
SUMBER/HARGA:	hd
KOLEKSI:	kr1
NO. INVENTARIS:	1155/hd/95-p1(2)
LOKASI:	371.42. ali p1

**JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
IKIP PADANG**

1994

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

KATA PENGANTAR

Makalah *Pendekatan Konseling Traits dan Faktor* ini disusun adalah dalam rangka memperkaya khasanah bacaan dalam bidang konseling, khususnya menyangkut tentang pendekatan-pendekatan dalam konseling. Diharapkan tulisan ini dapat dimanfaatkan oleh para mahasiswa dan rekan-rekan sejawat pada Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan serta bagi siapa saja yang berminat dalam pelayanan bimbingan dan konseling.

Hal-hal yang dibahas dalam makalah ini adalah; latar belakang masalah dan ruang lingkup pembahasan, konsep-konsep pokok pendekatan konseling traits dan faktor yang meliputi; latar belakang dan perkembangan konseling traits dan faktor, konsep-konsep filosofis, konsep utama dan tujuan konseling traits dan faktor, asumsi dasar, proses konseling, implementasi dan teknik konseling, dan aplikasi konseling traits dan faktor di setting sekolah.

Amat penulis sadari, bahwa penulisan makalah ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi isi maupun dari sistematikanya, karena adanya berbagai keterbatasan pengalaman, pengetahuan, dan bahan rujukkan. Untuk itu, penulis mengharapkan saran dan kritik dari berbagai pihak demi penyempurnaan wawasan dan penyajian tulisan-tulisan di masa mendatang.

Padang, April 1994.

Penulis,

Alizamar



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Ruang Lingkup Pembahasan.....	3
BAB II KONSEP-KONSEP POKOK TEORI KONSELING TRAITS DAN FAKTOR WILLIAMSON	
A. Latar Belakang dan Perkembangan Konseling Traits dan faktor.	5
B. Konsep-konsep Filosofis Konseling..... Traits dan Faktor.	7
C. Konsep Utama dan Tujuan Konseling.....	9
D. Asumsi yang Mendasari Konseling Traits dan Faktor	13
E. Proses konseling traits dan faktor.....	16
F. Implementasi dan Teknik Konseling..... Traits dan Faktor	21
BAB III DISKUSI DAN APLIKASI, KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Diskusi dan Aplikasi	23
B. Kesimpulan	32
C. Saran-saran	33
DAFTAR KEPUSTAKAAN	34



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dalam kehidupan dan perkembangannya selalu dihadapkan kepada berbagai persoalan dan permasalahan. Permasalahan yang dihadapi tersebut tidak selalu dapat diatasi secara baik sehingga ia memerlukan bantuan orang lain. Permasalahan yang dihadapinya itu ada yang disadari, tetapi ada pula yang tidak disadari oleh yang bersangkutan. Permasalahan yang tidak disadari itu justru orang lainlah yang dapat melihatnya.

Masalah-masalah yang tidak dapat diatasi oleh individu itu sendiri akan memerlukan bantuan orang lain, sehingga masalah-masalah yang mengganggu baik kehidupannya sendiri maupun kehidupan orang lain seperti keluarganya, orangtua, anak, suami, istri dan teman-temannya yang lain dalam kehidupan sosialnya yang lebih luas. Dalam arti kata permasalahan yang tidak dapat diatasinya itu akan dapat mengganggu seluruh dimensi kehidupannya, yaitu dimensi keindividualan, kesosialan, dan lebih tinggi lagi dalam dimensi keberagamaannya.

Apabila dilihat dalam konteks di atas, disinilah letaknya pentingnya eksistensi, arti dan fungsi layanan konseling. Konseling pada dasarnya adalah suatu bentuk hubungan yang bersifat membantu yang dilakukan secara profesional. Layanan konseling dalam prakteknya adalah berupaya dengan berbagai pendekatan dan teknik-teknik yang secara ilmiah dapat dipertanggungjawabkan membantu individu dalam mengubah prilaku-prilaku yang tidak sesuai dengan

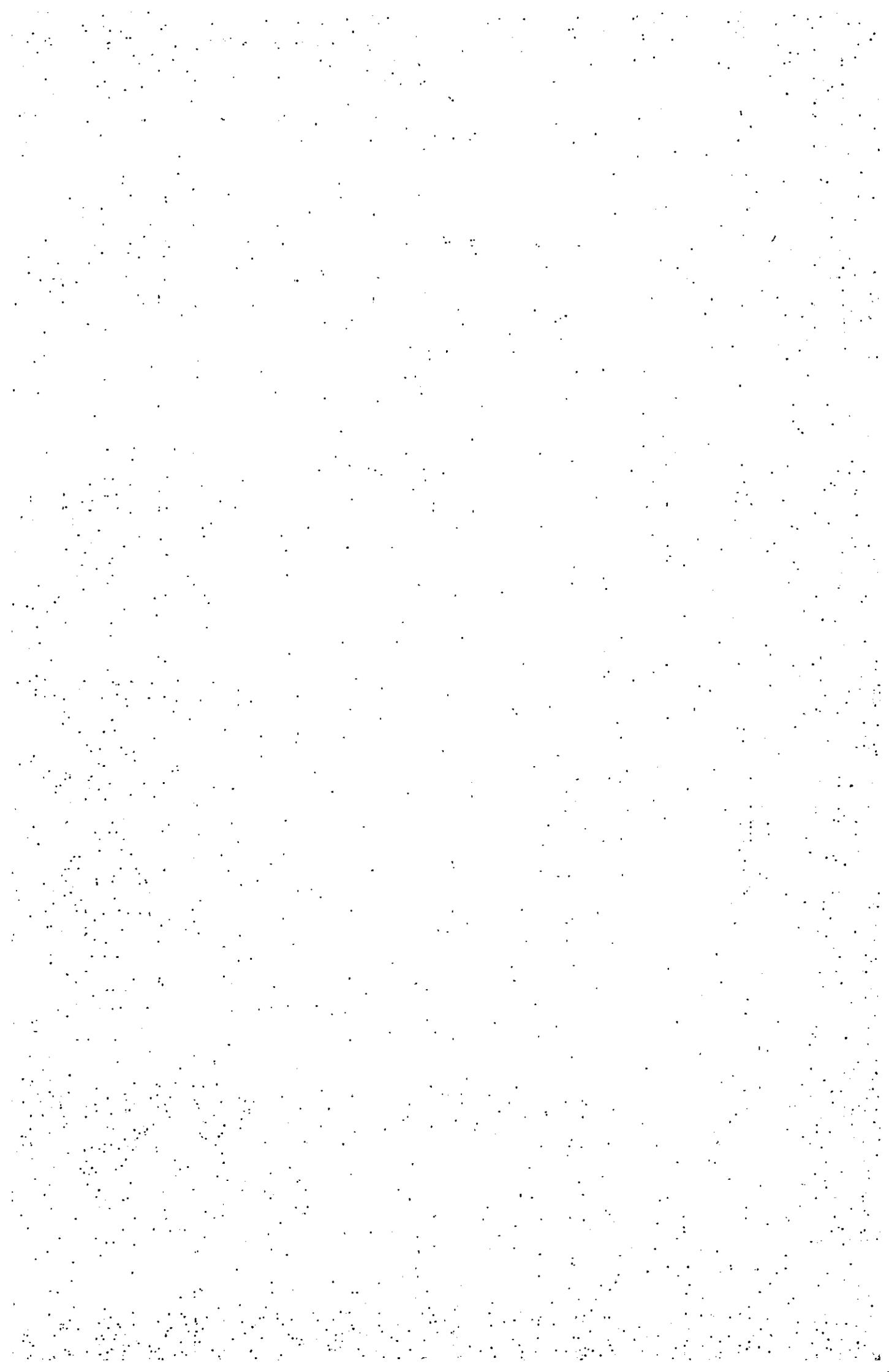


yang diharapkan, baik oleh diri pribadi, lingkungan masyarakat, dan nilai-nilai yang lebih tinggi. Perubahan perilaku yang dimaksud akan membawa keberuntungan dan kebahagiaan bagi individu itu sendiri dan kebahagiaan bagi keluarga dan lingkungannya.

Salah satu pendekatan atau teori konseling yang telah cukup lama dikenal adalah "pendekatan konseling traits dan faktor". Namun dalam pelaksanaannya oleh para konselor belum cukup mapan sehingga dalam kenyataannya konsep dan teori konseling traits dan faktor belum dapat dipahami sebagai salah satu model dan pendekatan konseling, dan belum digunakannya konsep, pendekatan, prosedur dan teknik konseling traits dan faktor yang diaplikasikan layanan konseling di lapangan dalam membantu permasalahan klien.

Berdasarkan hal di atas, layanan konseling dituntut untuk lebih memperlihatkan eksisnya sebagai pekerjaan yang profesional. Suatu pekerjaan yang profesional harus didukung oleh landasan-landasan teori ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan. Apabila dilihat teori-teori yang menjadi landasan teori dari layanan konseling di samping filsafat tentang manusia, psikologi dengan segenap cabangnya, pendidikan, sosiologi, teori kepribadian sehingga melahirkan berbagai pendekatan dalam konseling. Misalnya pentingnya teori kepribadian bagi konseling sebagaimana yang dinyatakan oleh Gerald Corey (1986:4) "Further, it is essential that as student you be well grounded in the various theories of personality and that you learned how they are related to theories of counseling". Dengan demikian teori kepribadian dipandang bermanfaat bagi konselor dalam membantunya untuk memahami dan mendiagnosis serta menjelaskan perilaku klien yang akan dilayaninya dalam konseling.

Salah satu teori konseling yang dibangun atas dasar berbagai teori di atas adalah konseling traits dan faktor yang dikembangkan oleh Walter Bingham, John Darley, D.G



Paterson, dan Edmund Griffith Williamson. Namun di antara pengembang konseling traits dan faktor ini yang terkenal adalah E. G. Williamson. Sedangkan dalam pandangan C. H. Patterson (1966:16) konseling traits dan faktor disebutnya sebagai "The Minnesota approach to Counseling" dengan berorientasi kepada teknik-teknik klinis.

Pada hal apabila dilihat secara lebih dalam teori konseling traits dan faktor adalah amat relevan digunakan bagi klien-klien di sekolah mengingat beberapa alasan, antara lain; (1) teori ini secara gamblang mencoba menjelaskan perilaku dan masalah individu berdasarkan sifat-sifat dan faktor yang dianggap esensial dalam diri individu untuk dikembangkan melalui pendidikan dan bimbingan, terutama dalam kaitannya dengan bimbingan vokasional (karir), (2) teori ini dalam prakteknya menggunakan beberapa teknik perubahan perilaku yang sistematis dan rasional, khususnya dalam upaya pengembangan potensi klien (siswa), (3) teori konseling traits dan faktor memanfaatkan pengukuran psikologis dan instrumentasi dalam bimbingan konseling yang dewasa ini amat banyak digunakan di lapangan pendidikan dan karir, dan (4) kecenderungan dalam konseling lebih berorientasi pada pengembangan potensi klien dan teori ini mencoba melihat potensi tersebut dalam perpaduan konsep personalisme yang lebih ditekankan pada masalah-masalah pendidikan dan penyesuaian jabatan/pekerjaan yang banyak dialami oleh para siswa-siswa di sekolah dan para lulusannya.

B. Ruang Lingkup Pembahasan

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka beberapa hal pokok yang menjadi pembahasan dalam makalah ini adalah berkenaan tentang konsep-konsep pokok dan teori konseling traits dan faktor serta aplikasinya dalam layanan konseling di sekolah, yang meliputi; (1) latar belakang dan perkembangan konseling traits dan faktor, (2) konsep-



konsep filosofis konseling traits dan faktor, (2) konsep utama dan tujuan konseling traits dan faktor, (4) asumsi yang mendasari konseling traits dan faktor, (5) proses konseling traits dan faktor, (6) implementasi dan teknik konseling traits dan faktor, dan (7) aplikasi konseling traits dan faktor.

alz/traits, halaman 4

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG



BAB II

KONSEP-KONSEP POKOK KONSELING TRAITS DAN FAKTOR

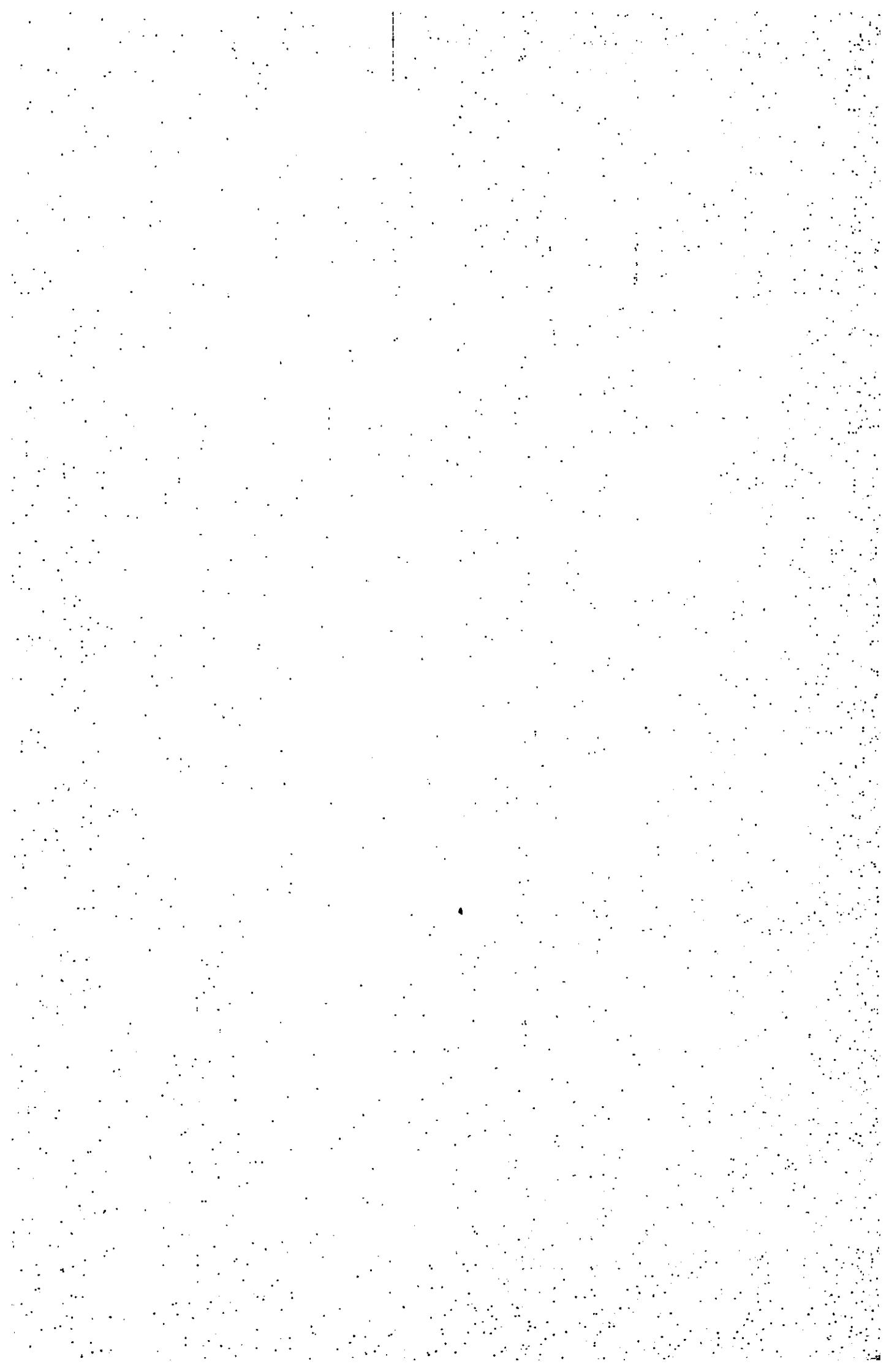
EDMUND GRIFFITH WILLIAMSON

Sebagaimana yang dikemukakan pada halaman pendahuluan, beberapa hal yang dikaji dalam makalah ini tentang konseling traits faktor adalah berkenaan dengan (1) latar belakang dan perkembangannya, (2) konsep filosofis, (3) konsep utama dan tujuan konseling, (3) asumsi-asumsi pokok yang mendasari konseling traits dan faktor, (4) proses dan strategi konseling, dan (5) implementasi dan teknik konseling.

A. Latar Belakang dan Perkembangan Konseling Traits dan Faktor

Konseling traits dan faktor pada awalnya dikembangkan oleh Donald G. Paterson, Bingham, Darley, dan Edmund Griffith Williamson yang dikenal dengan The Minnesota Approach. Mereka inilah sebagai pionir dalam menggunakan tes (pengukuran) obyektif dalam proses konseling. Namun yang paling dikenal adalah Williamson karena ia banyak menulis tentang konseling traits dan faktor dalam berbagai artikel dan buku, seperti "Student Guidance Techniques", "How to Counsel Students", "An Outline of Clinical Techniques", "Counseling Adolescents", dan sejumlah artikel yang membahas tentang pendekatan tersebut.

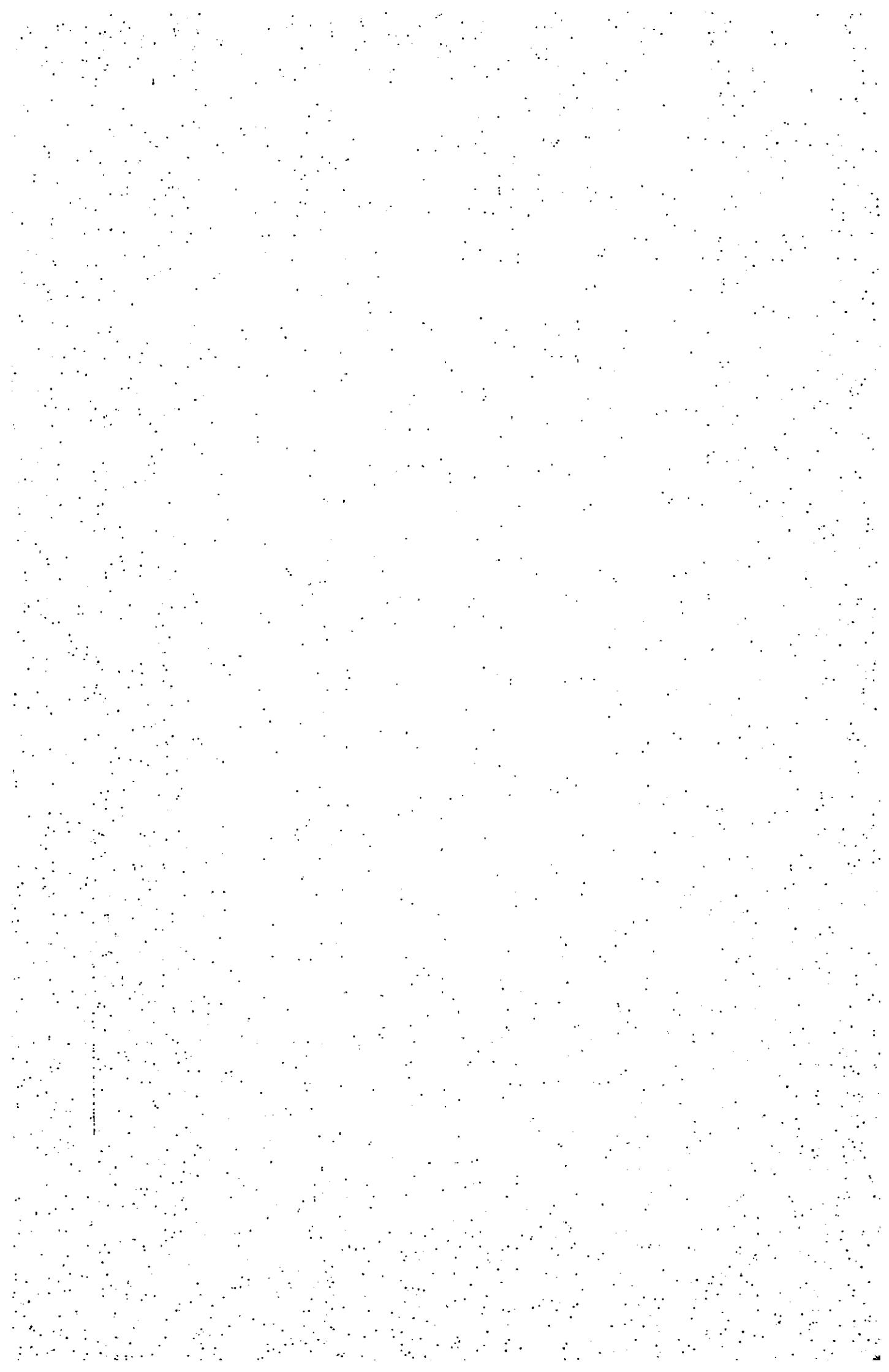
E. G. Williamson yang lahir tahun 1900 bekerja pada University of Minnesota selama 40 tahun. Ia tamat sarjana tahun 1926 dan memperoleh Ph.D tahun 1932. Sebelumnya, tahun 1931, ia menjadi Director of the University Testing Bureau yang pertama dan pada tahun 1939 menjadi Coordinator of Student Personnel Services, dan sejak tahun 1941 ia menjadi Dean of Students di University of Minnesota. Di samping itu ia juga seorang Diplomat pada Counseling Psy-



chology of the American Board of Examiners in Professional Psychology.

Pada tahun-tahun permulaan, dengan mengambil konsep Parson bahwa konseling vokasional bagi para remaja berisikan tiga faktor, yaitu: (1) pemahaman yang jelas terhadap dirinya sendiri yang meliputi bakat, kemampuan, minat, ambisi, sumber, keterbatasan, dan permasalahan-permasalahannya, (2) pengetahuan tentang kebutuhan, kondisi-kondisi keberhasilan, keuntungan-keuntungan, kesempatan-kesempatan, dan prospek berbagai lapangan kerja, dan (3) pemikiran yang jernih dan benar terhadap hubungan-hubungan antara aspek-aspek di atas dengan fakta-fakta di lapangan. Dengan demikian konseling vokasional merupakan pekerjaan yang amat penting dilakukan di sekolah-sekolah (bagi para remaja) sehingga permasalahan ini tidak berakumulasi dengan permasalahan-permasalahan lain pada diri individu. Selanjutnya Paterson dan kawan-kawan melengkapi rumusan Parson ini dengan konsep-konsep keilmuan obyektif. Konsep psikologi dan konseling banyak mempengaruhi mereka dalam mengembangkan berbagai tes bakat dan kemampuan dalam konseling vokasional seperti "The Minnesota Occupational Rating Scale" (1941). Tujuan mereka adalah untuk mengembangkan pendekatan konseling aktual berdasarkan empiris, hubungan secara statistik antara karakteristik klien dengan pekerjaan/jabatan (sekolah, perguruan tinggi, dan bidang studi). Dari konsep mereka ini juga muncul istilah "clinical diagnosis" dan "clinical counseling". Berdasarkan konsep ini konselor bekerja bukan sekedar mengadministrasikan tes tetapi menangani permasalahan individu secara keseluruhan.

Konseling traits dan faktor dalam perkembangannya telah melahirkan konsep konseling direktif dengan berpusat pada konselor sebagaimana yang dinyatakan oleh Shertzer & Stone (1980:171) bahwa "Traits and factor point of view is sometimes called directive counseling and counselor-cen-



tered theory". Pendekatan konseling traits dan faktor sebagaimana dikemukakan oleh Patterson (1966:17), Shertzer & Stone (1980:170), dan Moh. Surya (1987:168) pada dasarnya dikembangkan untuk konseling vokasional yang lebih ditekankan pada masalah-masalah pendidikan dan penyesuaian vokasional dan kemudian berkembang secara dinamis dengan ruang lingkup lebih luas yang mencakup aspek perkembangan individu secara keseluruhan. Kombinasi antara latar belakang vokasional-okupasi (dunia kerja) dan setting pendidikan yang memadukannya dengan pendekatan klinis psikologis membedakan pendekatan traits dan faktor yang dikembangkan oleh Williamson ini dengan pendekatan-pendekatan konseling lainnya.

Pendekatan traits dan faktor telah digunakan secara lebih luas oleh konselor-konselor nonpsikoterapeutik yang biasanya digunakan dalam masalah-masalah pilihan pendidikan dan karir, yaitu memprediksi kesuksesan sekolah dan pekerjaan melalui penilaian keseluruhan aspek kepribadian (personality) seperti bakat, kemampuan, minat dengan memanfaatkan berbagai pengukuran (tes) psikologis dalam proses konseling. Pendekatan konseling ini sebenarnya tidak terlepas dari berbagai kontribusi gerakan pengukuran psikologis, yang dikembangkan oleh berbagai ahli seperti analisis statistik faktorial kepribadian "traits cluster" Cattell, dan teori traits dari Allport.

B. Konsep filosofis

Menurut pandangan Williamson dalam Patterson (1966) dan Brammer (1982) bahwa konseling lebih merupakan pendidikan dari pada psikoterapi. Oleh karena itu konseling merupakan pendekatan yang secara esensial menggunakan rasional dan logika yang didasarkan pada filsafat "personalism", yaitu yang mementingkan pada keseluruhan individu. Menurut Williamson pendidikan bukan hanya melatih intelektual



tetapi juga membantu individu mencapai tingkat kematangan sosial, warga negara yang baik, dan kematangan emosional yang secara luas memanfaatkan semua potensi-potensi mereka. Menurut pandangannya, rasional dan logika merupakan hal yang esensial bagi manusia. Dengan demikian ilmu pengetahuan tentang dunia adalah hal yang obyektif dan digunakan untuk siswa dalam meningkatkan dan memelihara potensi-potensi yang mereka miliki.

Konseling traits dan faktor yang dikemukakan di atas pada dasarnya dipengaruhi oleh pandangan filosofis Williamson, khususnya tentang hakekat manusia, yaitu:

1. Apakah hakikat manusia? Konselor harus optimis dan meyakini bahwa melalui pendidikan manusia bisa menjadi dirinya sendiri, dan dengan cara-cara yang lebih dalam dan terinci akan pendidikan (konseling) akan mampu menjadikan klien menjalani kehidupannya yang memuaskan. Manusia secara terus menerus akan menuju menjadi dirinya sendiri. Ia memiliki kemampuan belajar untuk memecahkan masalahnya sendiri apabila ia belajar bagaimana memanfaatkan kemampuan-kemampuan yang ada padanya. Manusia adalah makhluk rasional yang mampu berfikir dan menggunakan ilmu pengetahuan dalam mencapai perkembangan diri dan kemajuan dalam kehidupannya. Di samping itu, konselor juga harus meyakini bahwa manusia terlahir berpotensi untuk baik dan jahat yang berarti hidup adalah mencari yang baik dan menolak (mengendalikan) yang jahat.
2. Apa hakekat perkembangan manusia? Manusia pada hakekatnya dalam perkembangannya memiliki potensi ke arah yang baik dan juga ke arah yang jahat. Oleh sebab itu manusia dalam perkembangannya membutuhkan orang lain untuk membantunya agar jangan berkembang ke arah yang jahat (dalam hal ini pendidik dan konselor).

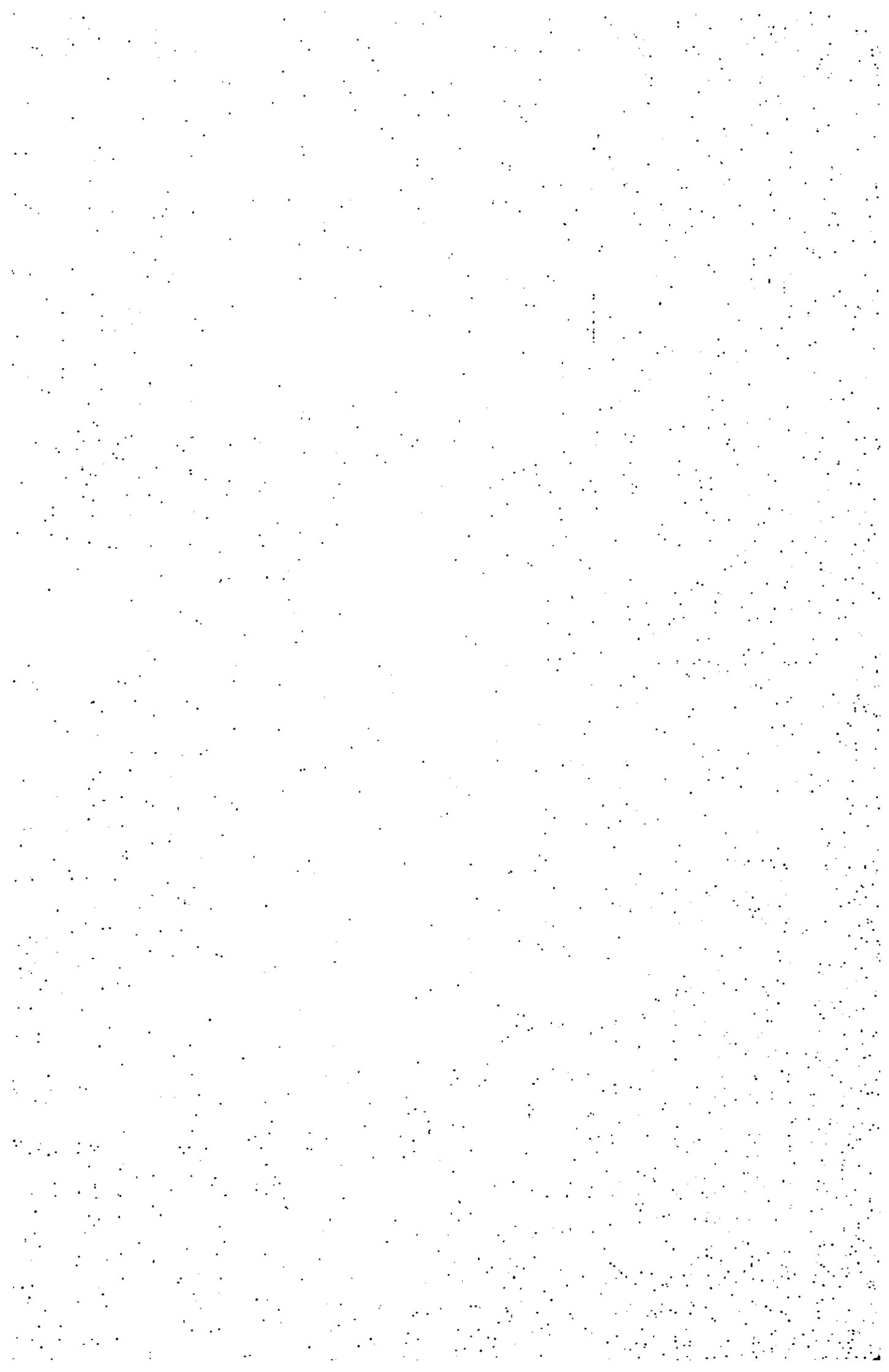


3. Apakah hakekat "hidup yang baik" dan "kebaikan" ? Hakekat hidup yang baik diwarnai oleh berbagai masalah dalam segala tingkatan umur. Pertanyaan ini tidak bisa dijawab secara final, tetapi hanya bersifat sementara. Manusia pada dasarnya dalam mencapai kehidupan yang baik selalu memiliki masalah dan kebaikan. Manusia secara potensial memiliki kemampuan untuk keduanya dan mampu berbuat yang terbaik bagi dirinya dalam arti mencapai kemampuannya yang tertinggi. Sedangkan yang "baik" adalah konsep tentang "keunggulan" dalam semua aspek perkembangan manusia.
4. Apakah hakekat keterbatasan tentang "hidup yang baik" ? Siapa yang menentukan apa yang baik itu ? Hal ini mempunyai berbagai jawaban. Guru-guru dan orang tua dalam upayanya memberikan dan membentuk kehidupan yang baik mungkin dirintangi oleh upaya murid sendiri. Hal ini bermakna bahwa penemuan oleh diri sendiri akan membuktikan menjadi hidup yang baik.
5. Apa hakekat alam dan bagaimana hubungan manusia dengan alam semesta ? Manusia pada dasarnya memiliki konsepsi dan hubungan dengan alam semesta, setiap konselor dan klien harus merumuskan sendiri konsepsinya tentang "personal cosmology".

C. Konsep Utama dan Tujuan Konseling

1. Teori Traits dan Faktor

Teori traits dan faktor, sebagaimana yang diungkapkan oleh Hall & Linzey (1985:420) dan Anastasi (1982: 358) berawal dari analisis teori "dua-faktor Spearman" dalam bidang pengukuran inteligensi, yaitu faktor umum (g factor) dan faktor khusus (s factor) yang diukur secara tunggal. Perkembangan lebih lanjut dari teori ini ditemukannya bahwa di samping faktor g dan faktor s juga



ada "faktor c" (common factor) yang lebih luas dari faktor s, tetapi lebih sempit dari faktor g.

Kemudian muncul teori multi faktor yang salah seorang eksponen utama yang mengembangkan teori multi faktor adalah Thurstone. Ia mengemukakan 7 faktor kelompok yang disebutnya dengan "kemampuan mental primer" (primary mental abilities), yaitu: (1) Verbal comprehension (V), yaitu kemampuan verbal yang meliputi; reading comprehension, analogi verbal, menyusun kalimat, penalaran verbal, dan proverb matching (pribahasa). Ini dapat diukur melalui tes vocabulary; (2) Word fluency atau kelancaran kata-kata (W), yaitu dapat diperoleh melalui tes anagram, rhyming (sajak) atau penamaan kata-kata dalam kategori tertentu; (3) Number (N), yaitu kemampuan numerical, yang dapat diukur dengan tes kecepatan dan ketelitian terhadap perhitungan aritmatik sederhana; (4) Space (S), yaitu kemampuan ruang dan dapat diukur dengan tes spatial dan hubungan geometriks; (5) Associate Memory (M), yaitu kemampuan mengingat dan dapat diukur dengan semua jenis tes ingatan; (6) Perceptual Speed (P), yaitu kemampuan mengamati dan mempersepsi. Ini dapat diukur dengan kecepatan dan ketelitian pengamatan visual secara mendetail, persamaan-persamaan, dan perbedaan-perbedaan, dan (7) Induction atau General Reasoning (I atau R), yaitu kemampuan berpikir induktif atau deduktif yang dapat diukur dengan tes penalaran aritmatik (arithmetic reasoning).

Selanjutnya, ditemukan model struktur intelektual oleh Guilford (1967) yang mencoba mengemukakan analisis faktor dengan menggambarkan hubungan traits ke dalam suatu skema secara sistemik yang dikenal dengan "kotak model struktur intelektual". Traits intelektual diklasifikasikan kepada tiga klasifikasi utama, yaitu: (1) Operation, yang meliputi kemampuan; kognisi, ingatan, divergen, con-



vergent, dan evaluasi, (2) Content, yang meliputi kemampuan figural, simbolik, semantik, dan tingkah laku (kebutuhan, sikap-sikap), dan (3) Products, yaitu kemampuan untuk mengklasifikasikan informasi kedalam unit-unit, klas-klas, relasi-relasi, sistem, transformasi, dan implikasi-implikasi. Sedangkan dalam bidang kepribadian Guilford dalam Linzey (1985:441) menemukan ranah temperament, yaitu dimensi; (1) positif-negatif; percaya diri-inferior, periang-pemalu, berkuasa-penurut; (2) responsive-tidak responsive; penuh perhatian-acuh, matang-tidak matang, sosial-mementingkan diri; (3) aktif-pasif; impulsif-musyawarah; nerveus-sabar, inisiatif-pasif; (4) terkendali-tidak terkendali; terkekang-ratimia, stabil-tidak stabil, ramah-bermusuhan, dan (5) obyektif-egosentris; jujur-mudah tersinggung, tenang-kesadaran diri, toleransi-kritis.

Teori sifat dan faktor tentang kepribadian juga dikemukakan oleh Cattell dalam Linzey (1985:426); bahwa dengan jalan pengukuran dengan tes obyektif, kuesioner, dan riwayat hidup, ditemukannya traits atau faktor-faktor utama kepribadian manusia, seperti; affectia-sizia, inteligensi, kekuatan ego, asertif-rendah hati, ceria-serius, cermat-ceroboh, berani-malu-malu, lembut-keras hati, praduga-mudah percaya, imajinatif-praktis, cerdik-lugas, dan khawatir-tenang. Semua sifat dan faktor ini merupakan struktur kepribadian yang terdiferensiasi dinamis.

2. Konsep Konseling Traits dan Faktor Williamson

Berdasarkan konsep dan teori traits dan faktor sebagaimana yang dikemukakan di atas dikembangkan dan diimplikasikan oleh Williamson kepada konseling traits dan faktor yang pada awalnya ditekankan kepada konseling karir dan pendidikan. Menurut Williamson dalam Patterson (1966:19-20) konseling merupakan suatu profesi pemberian



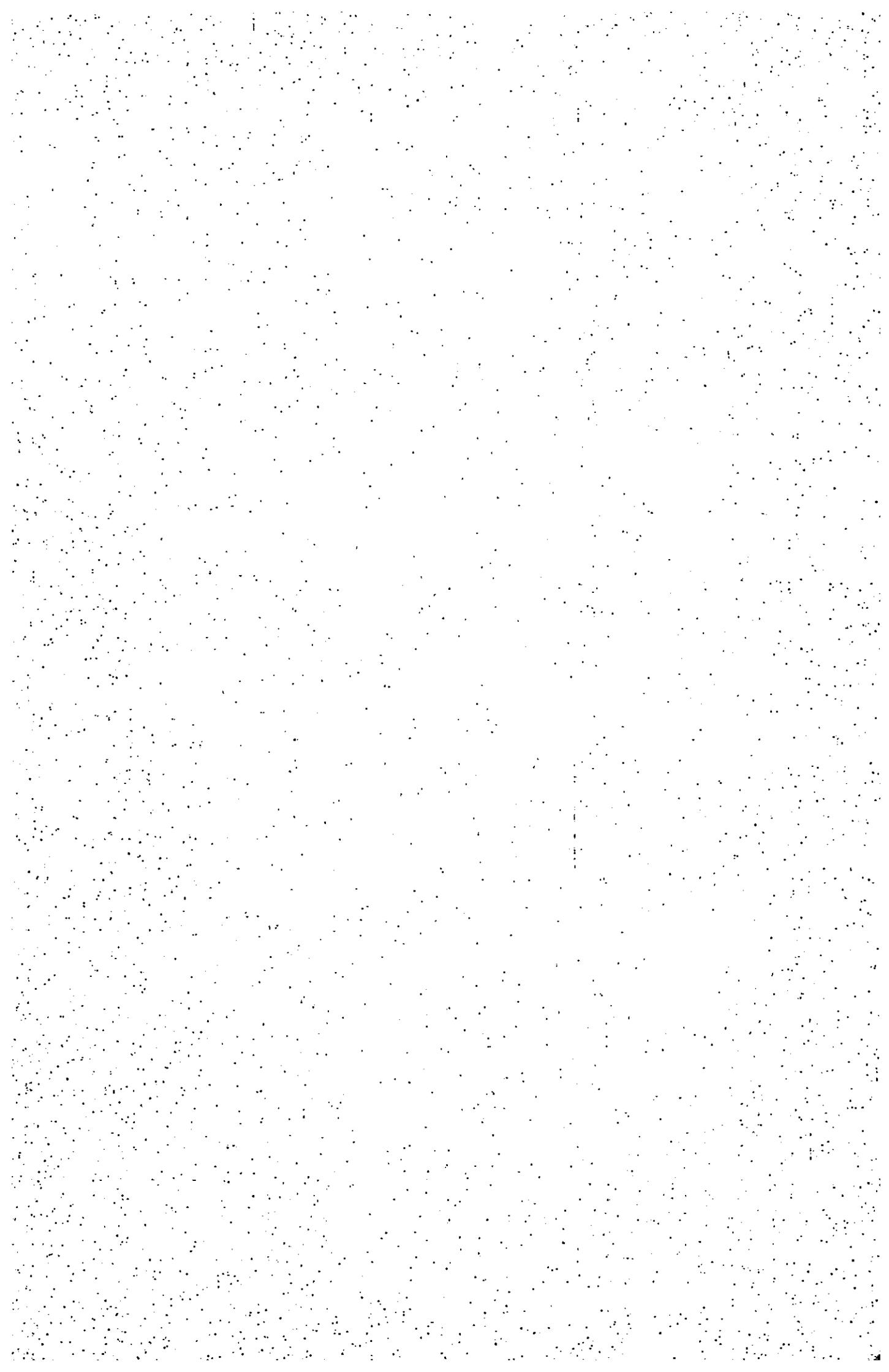
bantuan yang bersama-sama dengan pengajaran menyusun program obyektif-strategis dan sistematis dalam membantu setiap individu (siswa) memperkembangkan pribadi sebagai anggota masyarakat yang demokratis. Oleh sebab itu konseling merupakan suatu hal yang fundamental untuk membantu individu dalam mencapai kehidupan yang memuaskan sebagai warga negara dengan menggunakan teknik-teknik yang rasional oleh konselor.

Selanjutnya, Shertzer dan Stone (1980:171) dan Moh. Surya (1988:169) mengemukakan bahwa yang menjadi konsep utama dari konseling traits dan faktor adalah:

- a. Kepribadian merupakan suatu sistem traits atau faktor yang saling berhubungan seperti kemampuan-kemampuan (ingatan, hubungan spatial, kemampuan verbal dan sebagainya), minat, sikap, temperamen.
- b. Perkembangan kemajuan individu dimulai dari masa bayi sampai dewasa yang diperkuat dan matang oleh interaksi traits dan faktor tersebut.
- c. Telah banyaknya upaya manusia mengkategorikan individu-individu berdasarkan dimensi traits dan faktor.
- d. Ditemukannya studi ilmiah untuk; (1) menilai karakteristik/traits individu dengan tes-tes psikologis dan alat lainnya, (2) menjelaskan dan menggambarkan seseorang, (3) membantu individu untuk memahami diri dan lingkungannya, dan (4) memprediksi kesuksesan yang mungkin dicapai oleh seseorang di masa datang.
- e. Individu berupaya menggunakan pemahaman dirinya dan pengetahuan tentang kemampuan-kemampuan yang dimilikinya untuk mengembangkan potensi-potensinya.
- f. Pencapaian terhadap penemuan diri menghasilkan kepuasan intrinsik bagi individu memperkuat upayanya untuk mewujudkan dirinya.
- g. Landasan konsep konseling modern terletak pada asumsi tentang keunikan setiap individu dan keunikan tersebut

alz/traits, halaman 12

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG



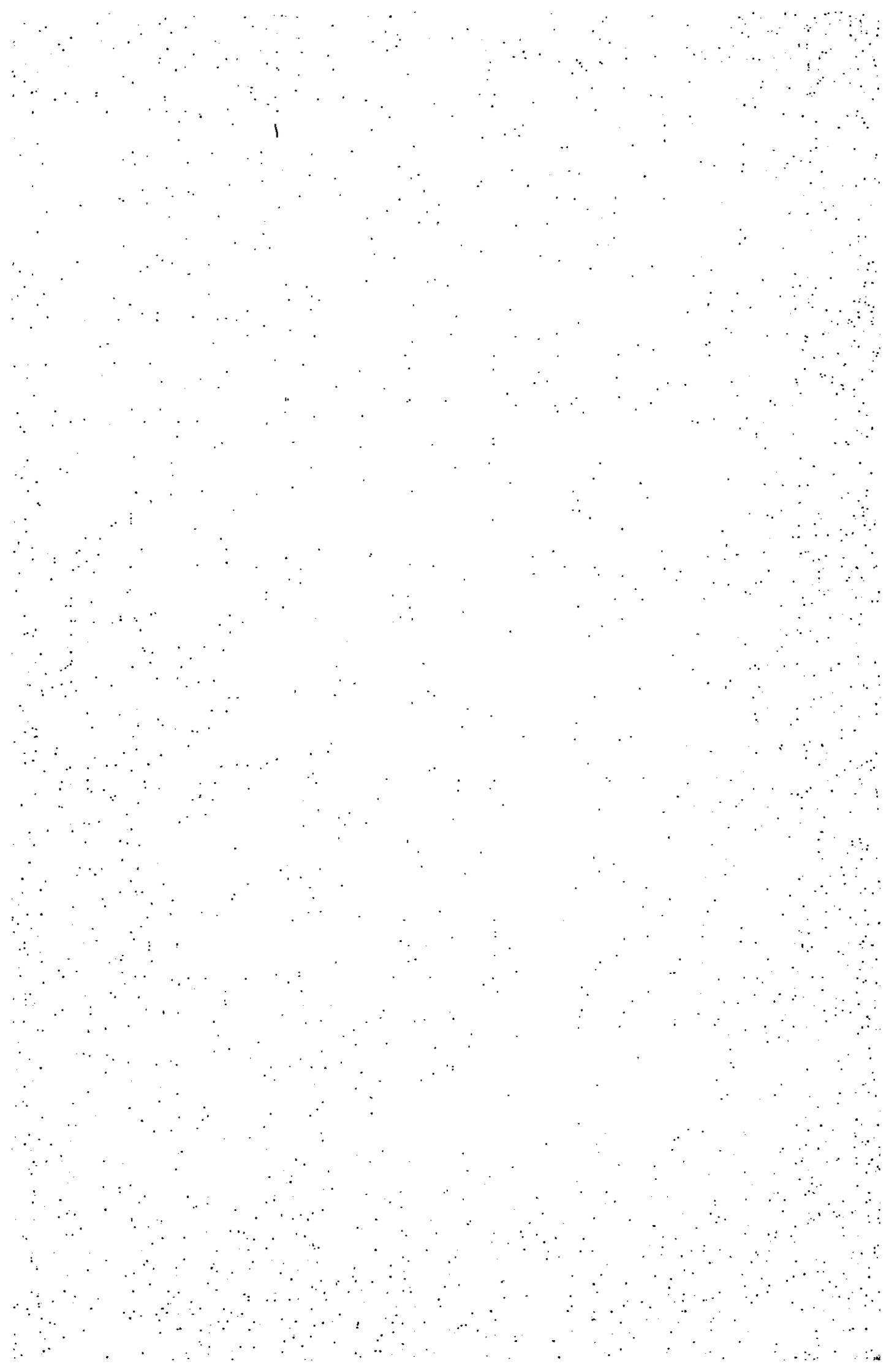
dapat diidentifikasi melalui pengukuran obyektif. Melalui identifikasi keunikan ini (traits dan faktor) konselor dapat membantu klien dalam memilih dan memperkirakan keberhasilan program studi, mata kuliah, perguruan tinggi, pekerjaan, dan sebagainya secara rasional.

Berdasarkan konsep utama di atas, maka yang menjadi tujuan konseling traits dan faktor adalah untuk membantu perkembangan individu dari segenap aspek dan esensi perkembangannya. Tujuan ini kelihatan bahwa Williamson dalam pendekatan konselingnya memanfaatkan sifat-sifat dan faktor-faktor (potensi) yang dimiliki individu (klien). Sifat dan faktor tersebut yang perlu diungkapkan dengan bermacam alat dan cara (pengukuran/tes psikologis) guna membantu individu tersebut melalui konseling agar klien mampu; (1) mengenal diri sendiri dan lingkungannya secara objektif, (2) memahami dan menerima diri sendiri dan lingkungannya secara positif dan dinamis, (3) mengambil keputusan berdasarkan pemahaman dan penerimaan diri dan lingkungannya tersebut dengan lebih tepat, (4) mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang telah diambilnya, dan (5) mewujudkan dirinya.

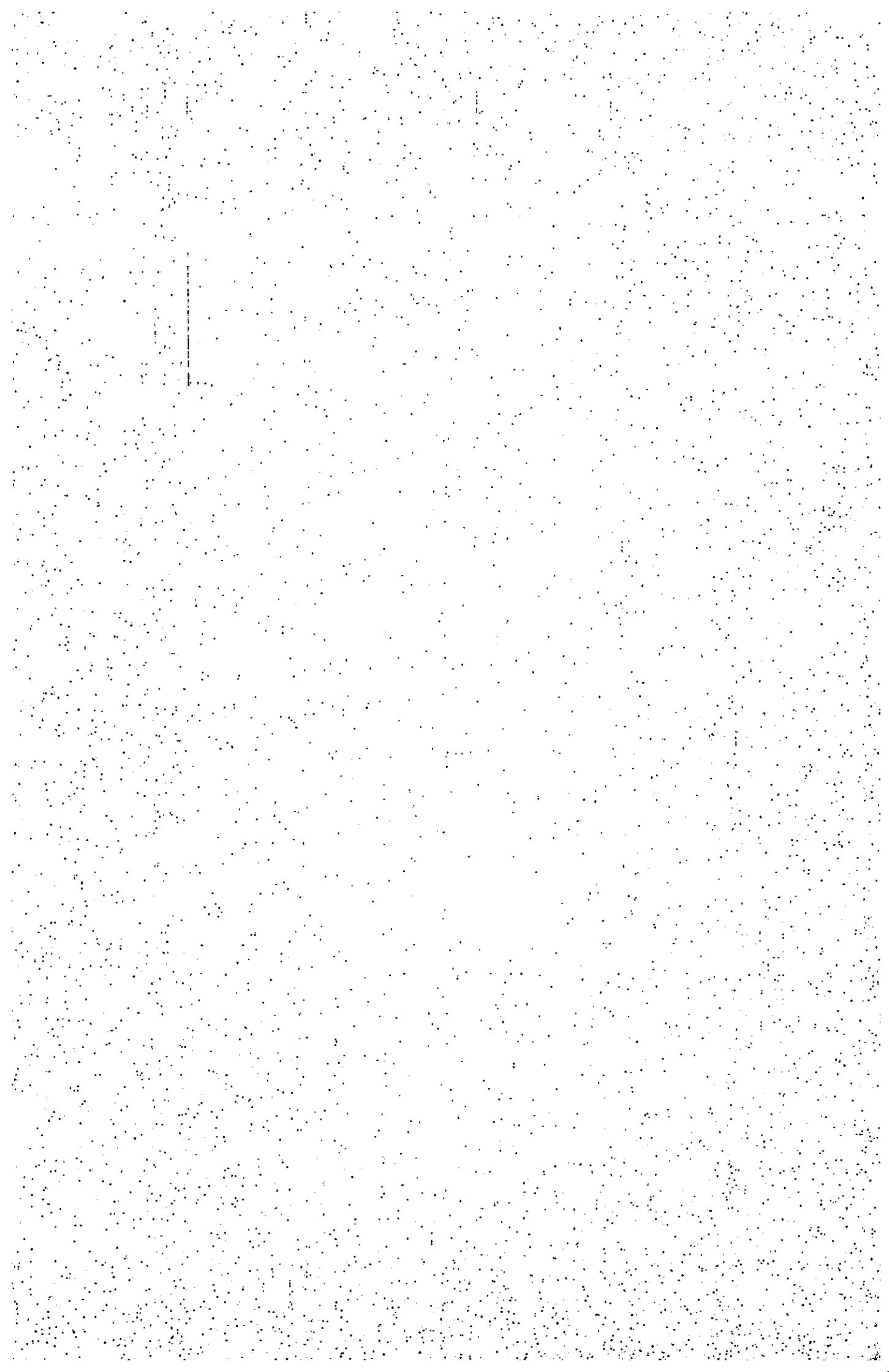
D. Asumsi yang Mendasari Konseling Traits dan Faktor

Sesuai dengan pandangan tentang hakekat manusia (klien), konsep konseling, dan kepribadian, Williamson dengan pendekatan konseling traits dan faktor dalam Patterson (1966:21), Shertzer dan Stone (1980:171), dan Moh. Surya (1988:169) merumuskan beberapa asumsi tentang konseling yang efektif hubungannya dengan kepribadian, pekerjaan, dan kehidupan sosial sebagai berikut.

1. Tujuan konseling sering diasumsikan untuk membantu per-



- tumbuhan individu melalui pengarahan guna memperkembangkan klien secara optimal dalam semua aspek kepribadiannya. Hal ini bermakna bahwa melalui hubungan konseling yang optimum akan dapat memperkembangkan potensi-potensi klien yang terbaik. Konselor berperan dalam menentukan kehidupan yang lebih baik dan layak bagi klien mereka.
2. Konseling, sepertinya pendidikan berasumsi bahwa klien merupakan individu-individu yang memiliki keunikan. Individu saling tergantung dengan individu lainnya, sehingga melalui keanggotaan kelompok merupakan sarana yang penting untuk memperkembangkan keunikan masing-masing klien.
 3. Banyak konseling efektif bisa dicapai terhadap klien yang enggan datang atau klien yang tidak mau datang sendiri, apabila konselor memotivasi kliennya untuk mengikuti konseling.
 4. Konseling penting apabila murid (klien) terlihat memiliki masalah yang tidak mampu mereka atasi. Konseling merupakan remedial dan sekaligus juga untuk orang yang mengalami hambatan dalam perkembangannya.
 5. Hubungan konseling efektif apabila konselor bersifat netral terhadap nilai-nilai dan konselor tidak bersikap menilai terhadap klien. Akan tetapi konselor sebagai individu yang memiliki nilai sendiri sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini dalam masyarakat dan institusi tempat ia bekerja, maka hendaknya ia bersikap transparan terhadap kliennya.
 6. Kesukarelaan klien akan lebih memudahkan untuk memperkembangkan klien secara penuh dalam konseling.
 7. Konseling berhubungan dengan perkembangan manusia secara keseluruhan.
 8. Konseling tidak berakhir apabila klien telah memahami dan menerima dirinya yang melibatkan perasaan dan emosi, tetapi lebih jauh dari itu. Konseling merupakan hubungan



yang bersifat "nalar" (thinking), yang menerapkan pemikiran-pemikiran rasional klien dalam pemecahan masalah perkembangannya. Namun konseling tidaklah mengabaikan aspek-aspek afektif klien.

9. Karena setiap individu memiliki suatu pola kecakapan dan kemampuan yang terorganisasikan secara unik, maka tes obyektif (tes psikologis) dapat digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik dan kemampuan tersebut.
10. Pola-pola kepribadian dan minat berkorelasi dengan perilaku kerja tertentu. Oleh sebab itu, identifikasi karakteristik pekerja yang berhasil merupakan suatu informasi yang bermanfaat dalam membantu individu memilih karir.
11. Kurikulum sekolah yang berbeda menuntut kapasitas dan minat yang berbeda pula dari siswa dan hal ini dapat ditentukan. Individu akan belajar secara lebih mudah dan efektif apabila potensi dan bakatnya sesuai dengan tuntutan kurikulum.
12. Siswa dan konselor sama-sama terlibat mendiagnosis potensi siswa guna mengawali penempatannya dalam kurikulum atau pekerjaan di samping bermanfaat memprogram proses belajar mengajar.
13. Setiap individu memiliki keinginan dan kecakapan untuk mengidentifikasi secara kognitif kemampuannya sendiri. Individu berusaha untuk mendapatkan dan memelihara kehidupannya dan memanfaatkan kecakapannya dalam mencapai kepuasan kerja dan kehidupan rumah tangga.

Berdasarkan asumsi-asumsi yang dikemukakan di atas, dapat dilihat bahwa pendekatan konseling traits dan faktor amat mementingkan perkembangan yang esensi dari individu, yaitu aspek-aspek kognitif, afektif, dan keseluruhan kepribadiannya guna memperoleh kehidupan yang baik, di sekolah, masyarakat dan dunia kerja.



E. Proses Konseling Pendekatan Traits dan Faktor

Menurut Williamson dalam Patterson (1966:27) konselor secara esensial adalah seorang guru. Kurikulumnya adalah klien dengan berbagai gaya hidup, respons-respons tentang kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahannya dalam berhubungan dengan individu lain dan lingkungannya. Interaksi konselor dan klien sama halnya interaksi antara guru dan pelajar yang tugasnya merupakan proses mempersonalisasikan pengajaran dan pembelajaran.

Konselor berperan sebagai pengajar atau membantu individu belajar memahami dan menerima hal-hal yang dianggap esensi dari dirinya, yaitu berkenaan dengan kemampuan-kemampuan, bakat-bakat, dan minat-minat; untuk mengidentifikasi motivasi-motivasi dan strategi kehidupan klien; untuk menilai (mengukur) bagaimana mereka mengimplikasikan dan mempertanggung jawabkan aspek-aspek tersebut dalam kehidupannya sehingga mencapai perilaku yang adekuat untuk kebahagiaan hidupnya. Sementara itu klien berperan sebagai pelajar bagaimana memahami dirinya dan belajar bagaimana menggunakan kemampuan intelektual atau rasionalitasnya untuk mengubah atau membetulkan respons-responsnya guna meraih kehidupan yang memuaskan dengan cara yang rasional.

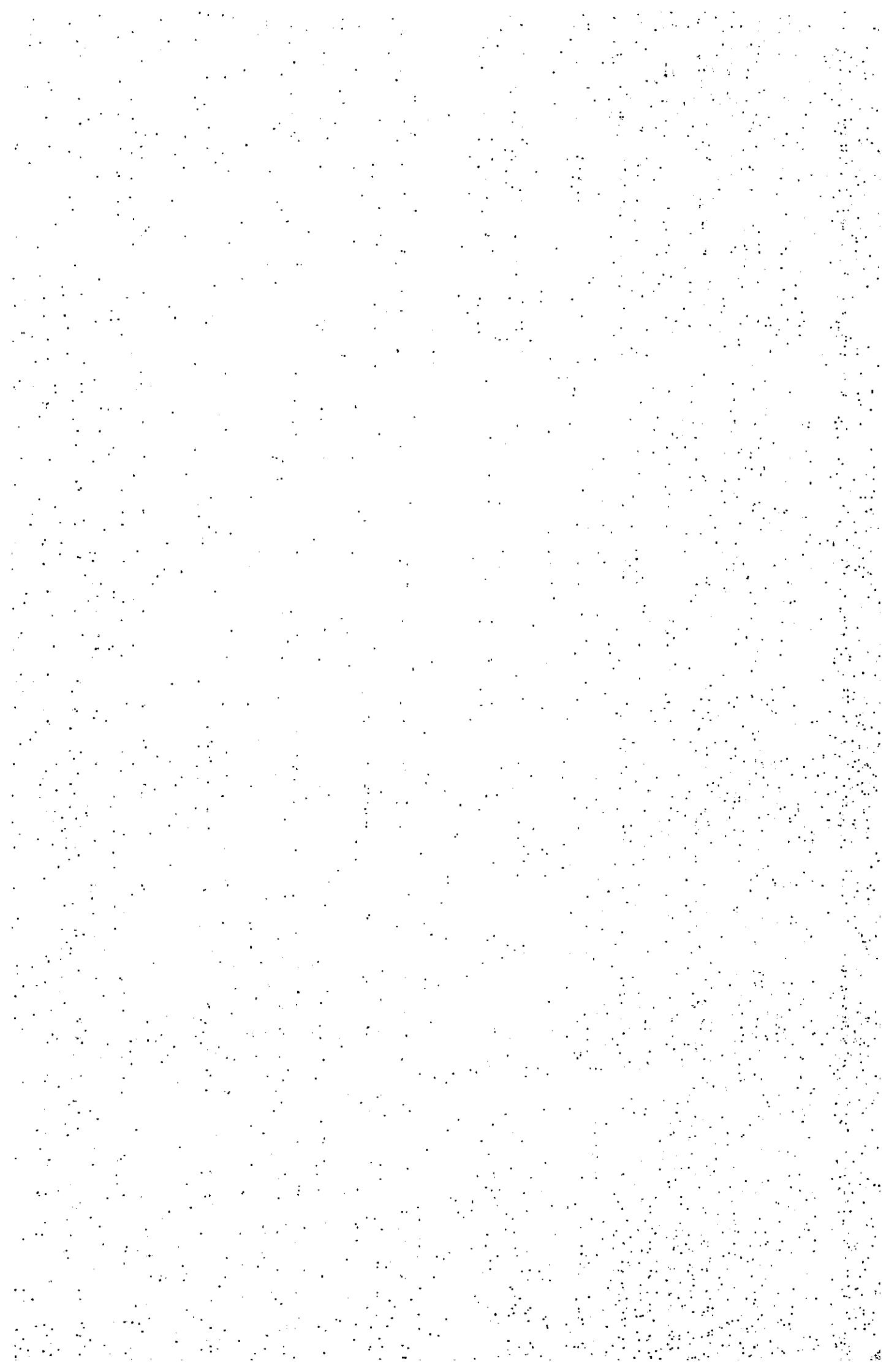
Dalam proses konseling, konselor bukanlah sekedar hubungan bisnis dalam membantu klien untuk mengembangkan semua aspek potensi yang dimilikinya, tetapi berhubungan guna mempengaruhi klien untuk mengembangkan potensi-potensi tersebut melalui pengarahan yang tepat. Sedangkan dalam bidang nilai, bagaimanapun juga konselor akan berpengaruh terhadap nilai-nilai klien, namun bukan berarti konselor ikut menentukan (memutuskan) mana nilai-nilai yang akan dianut oleh klien. Namun patut diingat bahwa klien juga butuh belajar untuk mengidentifikasi dan memahami implikasi nilai-nilai moral mana yang baik bagi kehidupan mereka



sesuai dengan nilai-nilai universal dan budaya di mana klien hidup. Di samping itu, dalam konseling tentang nilai-nilai, sebagaimana juga halnya dalam konseling jabatan/pekerjaan (konseling karir) dan konseling pendidikan, konselor harus membatasi diri mereka sendiri agar klien dapat membuka pemahaman mereka sendiri tentang kemampuan-kemampuan dan tanggung jawab mereka terhadap pelaksanaan nilai-nilai yang mereka pilih.

Konsepsi tentang konseling, menurut Williamson adalah suatu penerapan ilmu pengetahuan atau fakta-fakta yang obyektif yang digunakan untuk mempengaruhi klien dalam mengatasi masalahnya. Konsepsi ini jelas mempengaruhi hubungan dan proses konseling. Prinsip-prinsip demokrasi dan kebebasan klien dalam memilih adalah amat dihargai, tetapi konselor memiliki kewajiban untuk membantu dalam menentukan pilihan yang terbaik bagi diri klien. Hal ini didasari oleh asumsi bahwa tidak semua siswa (klien) yang mampu mendiagnosis kemampuan, bakat, dan minat-minat yang mereka miliki. Oleh sebab itu mereka perlu dibantu untuk menilai kemampuan, bakat, dan minat tersebut melalui penilaian yang obyektif dari konselor atau melalui instrumen tes psikologis. Klien perlu dibantu untuk mengukur kemampuan yang mereka miliki sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, baik menyangkut tentang sekolah, jabatan, karir, dan kemasyarakatan. Dengan demikian proses konseling pada dasarnya adalah membantu klien untuk mengambil keputusan atau pilihan-pilihan yang tepat, atau pengembangan sistem-sistem nilai tanpa adanya tekanan terhadap hak-hak klien dalam mengambil keputusan sendiri. Proses konseling seperti ini merupakan suatu pendekatan pemecahan masalah yang rasional (menggunakan pemikiran dan intelektual) terhadap masalah-masalah klien.

Uraian di atas memperlihatkan bahwa dalam proses konseling dengan pendekatan traits dan faktor, lebih ditekankan



kan pemecahan masalah berdasarkan rasional dan sistematis. Oleh sebab itu dalam pelaksanaan konseling, Williamson mengembangkan 5 langkah atau tahapan yang dilalui oleh konselor dalam melakukan konseling, yaitu; (1) analisis, (2) sintesis, (3) diagnosis, (4) konseling (treatment), dan (5) tindak lanjut sebagaimana telah dikenal dalam dunia klinis.

1. Analisis

Analisis bertujuan untuk memahami klien dalam hubungannya dengan pemenuhan penyesuaian diri sekarang dan di masa depan. Analisis dilakukan sebelum klien menjalani konseling berdasarkan data dan informasi yang dikumpulkan tentang diri klien. Data tersebut harus data yang reliabel, valid, dan relevan dengan keperluan diagnosis terhadap bakat, minat, motivasi, kesehatan fisik, keseimbangan emosional, dan karakteristik lain yang dapat mempermudah penyesuaian diri klien di sekolah ataupun dalam bekerja.

Secara umum menurut Williamson dalam Patterson (1966: 31) ada 6 alat yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan analisis, yaitu; (1) catatan kumulatif, (2) wawancara, (3) format pembagian waktu, (4) riwayat hidup, (5) catatan anekdot, dan (6) tes-tes psikologis. Sedangkan studi kasus dapat digunakan sebagai alat atau metode guna memadukan semua data sehingga diperoleh catatan yang komprehensif tentang klien, seperti tentang riwayat keluarga, kesehatan, pendidikan, pekerjaan dan pekerjaan, minat-minat sosial-rekreasi dan kebiasaan-kebiasaan. Di samping itu konselor perlu pula untuk mengetahui sikap-sikap dan cita-cita klien yang dapat mempengaruhi gaya hidupnya.



2. Sintesis

Sintesis menurut Williamson merupakan tahap kedua dalam proses konseling. Hal ini bertujuan untuk merangkum dan menata data yang diperoleh dari tahap pertama (analisis). Hasil sintesis ini akan memperlihatkan tentang aset yang dimiliki klien seperti bagaimana kecenderungan, penyesuaian diri, dan kesalahsuaian diri klien.

3. Diagnosis

Diagnosis merupakan langkah yang pertama dan amat penting dalam konseling. Diagnosis bertujuan untuk menemukan kekonsistensian data, sebab-sebab, dan karakteristik-karakteristik yang relevan dengan masalah yang dialami klien.

Diagnosis terdiri dari tiga langkah, yaitu; (1) identifikasi masalah, (2) penentuan sebab masalah, dan (3) prognosis. Identifikasi masalah merupakan suatu deskripsi dan pemberian label terhadap masalah. Di sini konselor dapat menggunakan pengkategorian diagnostik seperti yang dikemukakan oleh Bordin dalam Patterson (1966), yaitu klien dapat dikategorikan mengalami; (a) ketergantungan, (b) kekurangan informasi, (c) konflik dengan diri sendiri, (d) keraguan/kecemasan dalam menentukan pilihan. Sedangkan Pepensky dalam Patterson (1966) mengkategorikan sebagai; (a) kurang aman, (b) kekurangan informasi, (c) kurang ketrampilan, (d) ketergantungan dan (e) konflik dengan diri sendiri.

Langkah kedua dari diagnosis adalah penentuan sebab-sebab masalah. Pada langkah ini konselor mencari hubungan-hubungan keadaan masa lalu, sekarang, dan potensi-potensi sehingga ditemukan sebab-sebab dari simptom/masalah. Langkah ketiga adalah prognosis yang pada dasarnya sudah terkandung dalam diagnosis, yaitu perkiraan tentang keadaan klien berdasarkan data yang ada. Misal-



nya, apabila klien memiliki kemampuan intelektual (kecerdasan) yang rendah, maka prognosinya adalah klien akan mengalami kegagalan dalam pekerjaan-pekerjaan sekolah yang memerlukan kemampuan intelektual yang tinggi.

4. Konseling (Treatment)

Konseling, menurut pendekatan traits dan faktor adalah pekerjaan yang berhubungan dengan hubungan antar orang di mana konselor membantu klien untuk mengatur sumber-sumber yang ada dalam dirinya, sumber-sumber yang ada di institusi dan masyarakat, membantu klien mencapai penyesuaian diri yang optimum sehingga ia menjadi pribadi yang mampu.

Menurut Williamson dalam Patterson (1966:35) ada lima jenis konseling, yaitu; (1) bimbingan untuk belajar ke arah pemahaman diri, (2) proses re-edukasi atau re-learning sesuai dengan keinginan dan kebutuhan klien sehingga ia mampu mencapai penyesuaian diri dan mencapai tujuan-tujuan hidupnya, (3) bantuan konselor yang bersifat mempribadi agar klien mampu memahami dan terampil menerapkan prinsip-prinsip dan teknik-teknik yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, (4) bantuan secara kuratif atau terapeutik, dan (5) re-edukasi yang bersifat katarsis.

5. Tindak Lanjut (Follow-Up)

Langkah kelima proses konseling pendekatan traits dan faktor adalah tindak lanjut yang berisikan kemungkinan bantuan pada klien untuk menghadapi masalah baru dengan berpedoman kepada masalah semula yang dialami dan melakukan apa yang menjamin keefektifan konseling. Bagi pendekatan traits dan faktor langkah ini dalam proses konseling bukan berarti memperpanjang atau mengulur-ulur waktu proses pemecahan masalah (treatment).

alx/traits, halaman 20



F. Implementasi dan Teknik Konseling

Sesuai dengan konsep, asumsi, dan pandangannya tentang konseling, Williamson dalam Patterson (1966:36) mengajukan lima kategori teknik konseling, yaitu untuk; (1) memperkuat kesesuaian, (2) perubahan lingkungan, (3) penSeleksian lingkungan yang tepat, (4) belajar ketrampilan-ketrampilan yang dibutuhkan, dan (5) perubahan sikap-sikap.

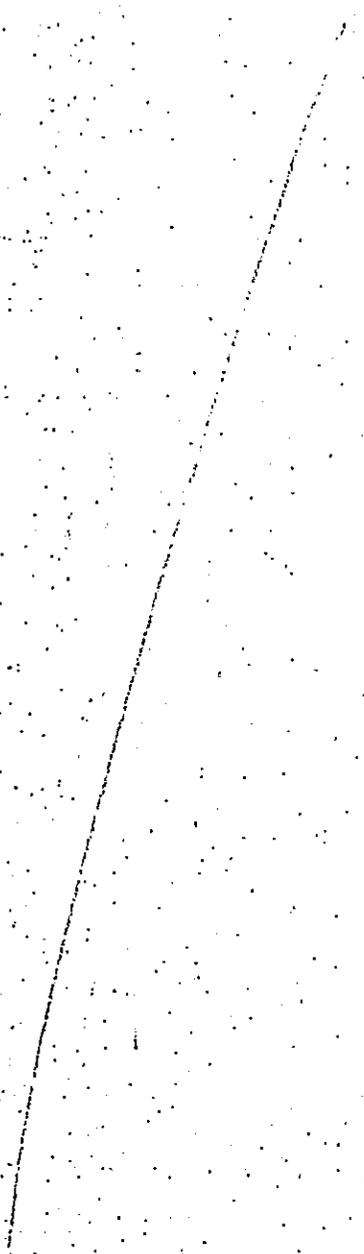
Kelima aspek ini, penyesuaian diri (kepribadian), lingkungan yang tepat (baik), belajar ketrampilan/pengetahuan, dan sikap-sikap merupakan hal yang esensial bagi manusia (sikap) karena dengan kelima aspek inilah mereka mampu dan mencari kebermaknaan dalam kehidupannya. Oleh sebab itu teknik konseling yang digunakan oleh konselor harus di arahkan kepada pencapaian lima aspek ini. Teknik-teknik konseling yang digunakan harus disesuaikan dengan perbedaan-perbedaan individual klien, karena tidak ada teknik tertentu yang tepat digunakan untuk semua klien. Suatu teknik dianggap tepat apabila sesuai dengan kekhasan individu dan masalah yang dialaminya. Artinya, teknik yang digunakan harus luwes (flexible) sesuai dengan keberbedaan klien.

Beberapa teknik yang dikemukakan Williamson dan masih perlu disesuaikan oleh konselor dalam penggunaannya adalah; (1) penegakan suasana keakraban (establishing rapport), (2) mengupayakan pemahaman diri (cultivating self-understanding), (3) menasehati atau perencanaan program tindakan (advising or planning a program of action) berdasarkan pilihan, data, tujuan, pandangan, dan sikap-sikap klien. Pemberian nasehat dapat dilakukan secara langsung, persuasif, dan metode penjelasan, (4) pelaksanaan rencana (carrying out the plan), dan (5) referral ke ahli lain apabila konselor tidak mampu membantu masalah klien.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa pendekatan konseling traits dan faktor menggunakan teknik-teknik yang



disusun secara sistematis-logis dengan mempertimbangkan aspek-aspek kepribadian (kecerdasan, bakat, minat, sikap) dan lingkungan klien secara menyeluruh. Aspek-aspek tersebut dipandang sebagai aspek yang esensial dalam konseling pendekatan traits dan faktor.



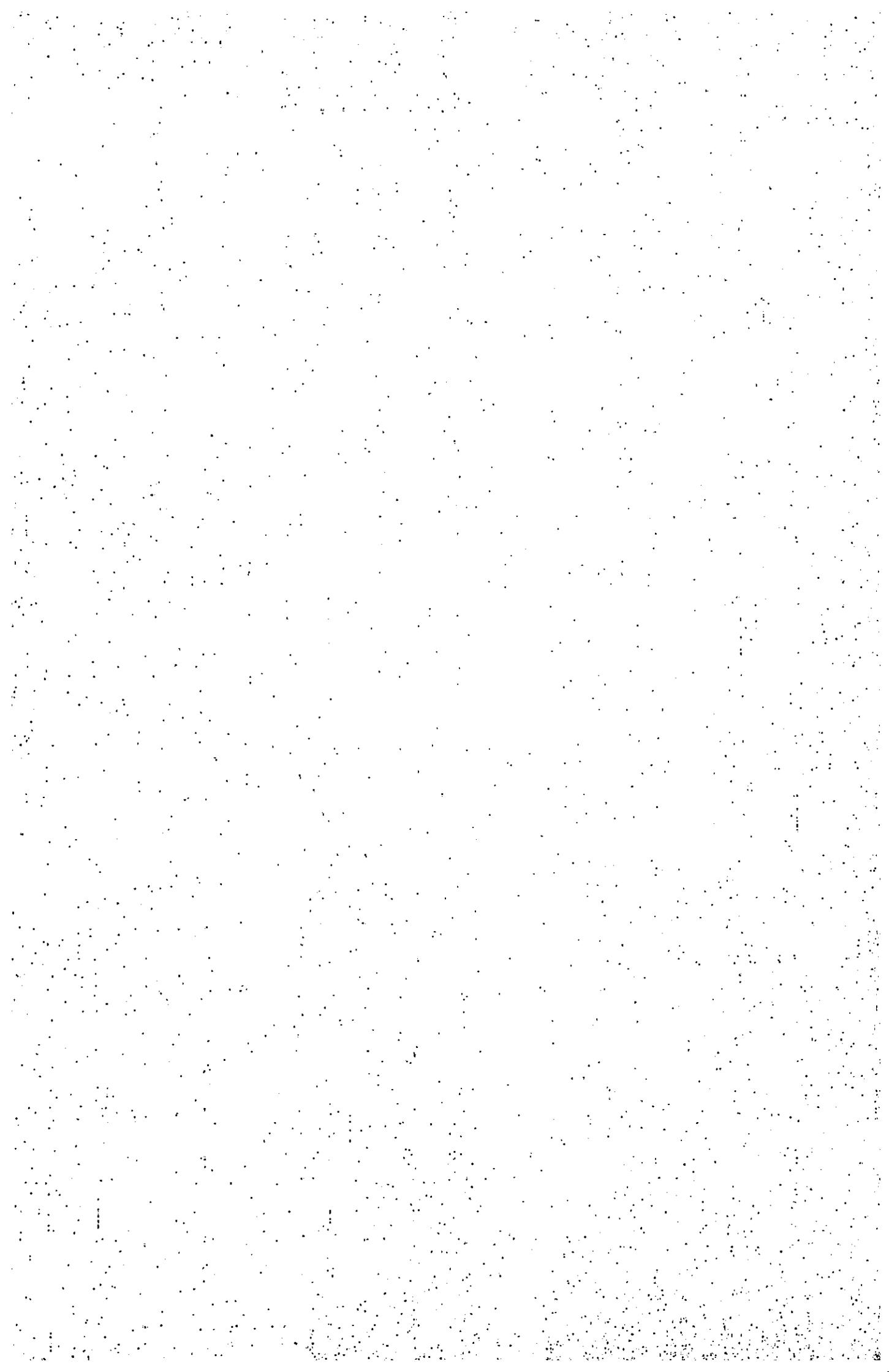
BAB III

DISKUSI DAN APLIKASI, KESIMPULAN, DAN SARAN

A. Diskusi dan Aplikasi

Berdasarkan uraian terdahulu dapat dikemukakan bahwa konseling traits dan faktor telah dikembangkan oleh para tokohnya, terutama Williamson didasarkan pada pandangan filsafat yang kokoh, yaitu yang memandang manusia sebagai "personalism" dengan menggunakan konsep-konsep rasional, logis, ilmiah, dan pengukuran obyektif. Manusia (klien) dalam pandangan konseling traits dan faktor perlu dikembangkan tidak hanya aspek intelektual atau emosionalnya saja tetapi keseluruhan aspek kepribadiannya. Pandangan seperti ini amat diperlukan konselor dalam menjalankan tugasnya (melaksanakan koseling) sebagaimana yang dikemukakan Gerald Corey (1977) bahwa pandangan-pandangan kita tentang manusia dan asumsi-asumsi dasar yang menopang pandangan-pandangan kita tentang proses terapeutik memiliki implikasi-implikasi yang berarti bagi pengembangan praktek-praktek konseling yang kita jalankan. Ditegaskannya lagi bahwa pandangan-pandangan kita tentang sifat manusia mendikte tujuan-tujuan dan cara-cara kita dalam bekerja dengan klien. Williamson dalam mengembangkan konseling traits dan faktor telah mengambil berbagai konsep, seperti konsep-konsep filosofis, pendidikan, konseling, psikologi, klinis, psikometrik, teori kepribadian (teori traits dan faktor; Cattell, Allport, dll) yang tercermin dalam langkah-langkah konselingnya yang sistematis, logis, klinis, dan direktif berdasarkan data (hasil tes) yang obyektif.

alz/traits, halaman 23

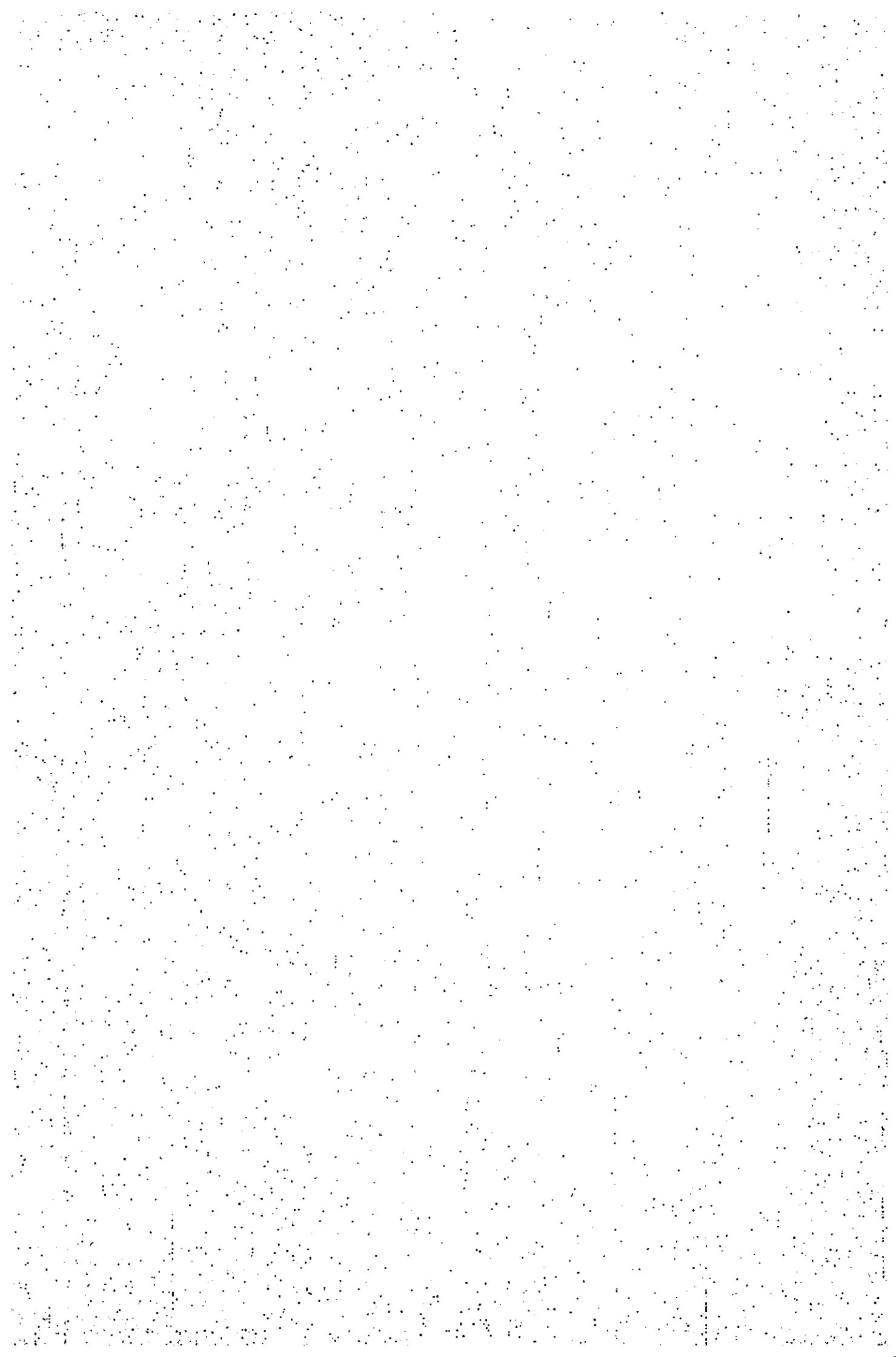


Kalau ditilik lebih jauh koseling traits dan faktor sebenarnya telah lama merambah dunia konseling, terutama dalam setting pendidikan dan pekerjaan, yaitu sudah lebih setengah abad yang lalu sejak diterbitkannya buku Williamson "How to Counsel Students" pada tahun 1939. Buku ini digunakan sebagai buku teks standard dalam bidang bimbingan konseling untuk beberapa tahun kemudian (Shertzer dan Stone, 1980, dan M. Surya, 1988). Diakui bahwa pendekatan konseling pada awalnya lebih ditujukan kepada bimbingan vokasional, namun pada perkembangannya kemudian telah digunakan secara luas oleh para konselor pendidikan (non-psikoterapis) sebagaimana yang dikemukakan oleh Brammer dan Shostrom (1982: 70) " Traits and factor approaches have been used widely by nonpsycotherapeutic counselors who are usually concerned with educational and career choice problems. Sedangkan dalam pelaksanaan konseling, Brammer dan Shostrom selanjutnya menyatakan bahwa Williamson, dkk. mencoba membuat proses konseling yang standar dengan memadukan berbagai prosedur testing, studi kasus, observasi, diagnosis, prediksi, rencana tindakan, dan tindak lanjut, yang kemudian terkenal sebagai prosedur konseling professional.

Kajian berikutnya adalah bagaimana aplikasi pendekatan konseling traits dan faktor yang dikembangkan Williamson tersebut pada dunia bimbingan konseling di Indonesia, khususnya di sekolah-sekolah kita dewasa ini. Beberapa aspek yang merupakan aplikasi pendekatan konseling traits dan faktor dalam bimbingan konseling di sekolah-sekolah dapat dilihat dari hal-hal sebagai berikut.

1. Penyusunan Program Kegiatan Bimbingan Konseling di Sekolah.

Apabila dikaji pelaksanaan bimbingan dan konseling berdasarkan pendekatan traits dan faktor, khususnya di sekolah-sekolah, maka konselor amat perlu menyusun



program kegiatan yang jelas dan sistematis. Program kegiatan yang disusun tersebut harus sesuai dengan kebutuhan semua siswa yang bersifat integral dengan pendidikan dan pengajaran.

Sebagaimana yang telah dikemukakan bahwa pendekatan konseling traits dan faktor memandang manusia (klien) berpotensi untuk baik dan jahat dengan memiliki berbagai kemampuan dan sifat (traits dan faktor), maka program bimbingan konseling di sekolah harus mampu mengembangkan kemampuan-kemampuan tersebut bersama-sama dengan upaya pendidikan lainnya (pengajaran) di samping adanya kegiatan yang dapat mencegah perkembangan siswa ke arah yang tidak baik. Di samping itu program yang disusun harus didasarkan kepada kebutuhan nyata siswa yang diorientasikan kepada pendidikan dan karir (dunia kerja dan studi lanjutan). Beberapa program kegiatan bimbingan konseling yang relevan dengan penerapan konseling traits dan faktor di sekolah, antara lain; (1) program pengumpulan data (diri siswa dan lingkungannya), (2) program pemberian informasi dan orientasi (kehidupan sekolah, masyarakat, dan dunia kerja), (3) bimbingan akademis dan remedial teaching, (4) konseling dan bimbingan karir, dan (5) upaya-upaya evaluasi dan tindak lanjut.

2. Pemantapan Pelaksanaan Bimbingan Karir.

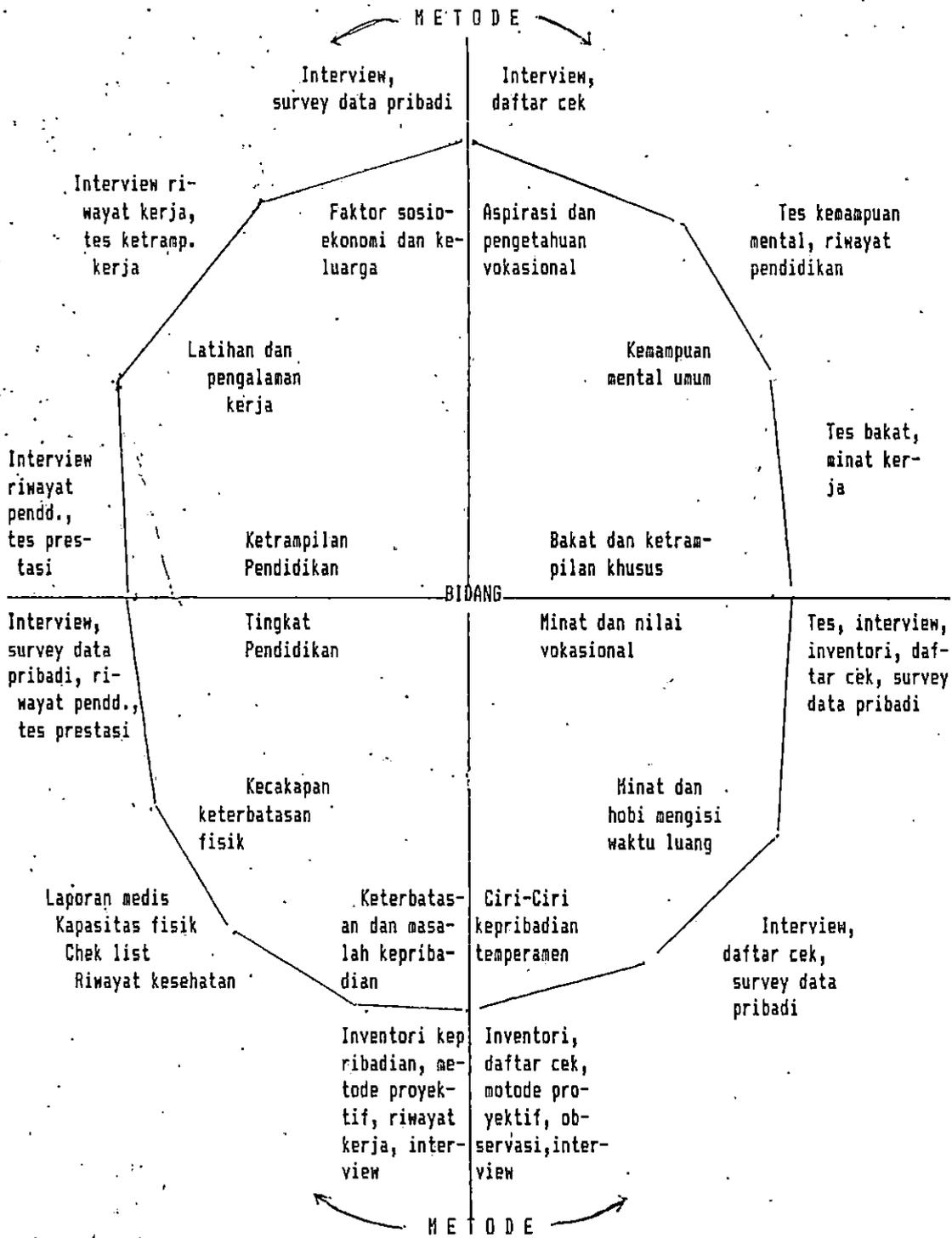
Meskipun sejak berlakunya kurikulum 1984, gerakan bimbingan karir semakin pesat, namun dalam pelaksanaannya di sekolah belum lagi sesuai dengan apa yang diharapkan. Misalnya, proporsinya yang terlalu besar, dilaksanakan sama seperti mengajar, kurang berorientasi pada dunia (pekerjaan) nyata, dan kurang berorientasi pada pengukuran obyektif karena di sekolah kurang dan mungkin tidak memiliki instrumen yang memadai. Berdasarkan kenyataan ini, maka di sekolah perlu diupayakan pelaksana-



naan bimbingan karir sesuai dengan kebutuhan siswa dengan mengikuti prosedur yang mantap yang betul-betul dikuasai oleh konselor lapangan secara professional. Menurut M. Surya (1988:235) bahwa dalam proses konseling karir amat perlu diperhatikan 3 unsur, yaitu (1) peni-laian dan diagnosis, (2) metode informasi, dan (3) teknik-teknik konseling.

Proses penilaian dan diagnosis dalam konseling karir yang dimaksud tidak bisa hanya dilakukan dengan hanya "mengajar"kannya kepada siswa, tetapi memerlukan metode-metode tersendiri sebagaimana yang dikemukakan oleh Brammer dan Shostrom (1982: 392) bahwa dalam proses penilaian dan diagnosis konseling karir diperlukan berbagai macam metode, prosedur, dan alat sesuai dengan prinsip-prinsip diagnosis dalam konseling seperti tertuang pada gambar berikut.





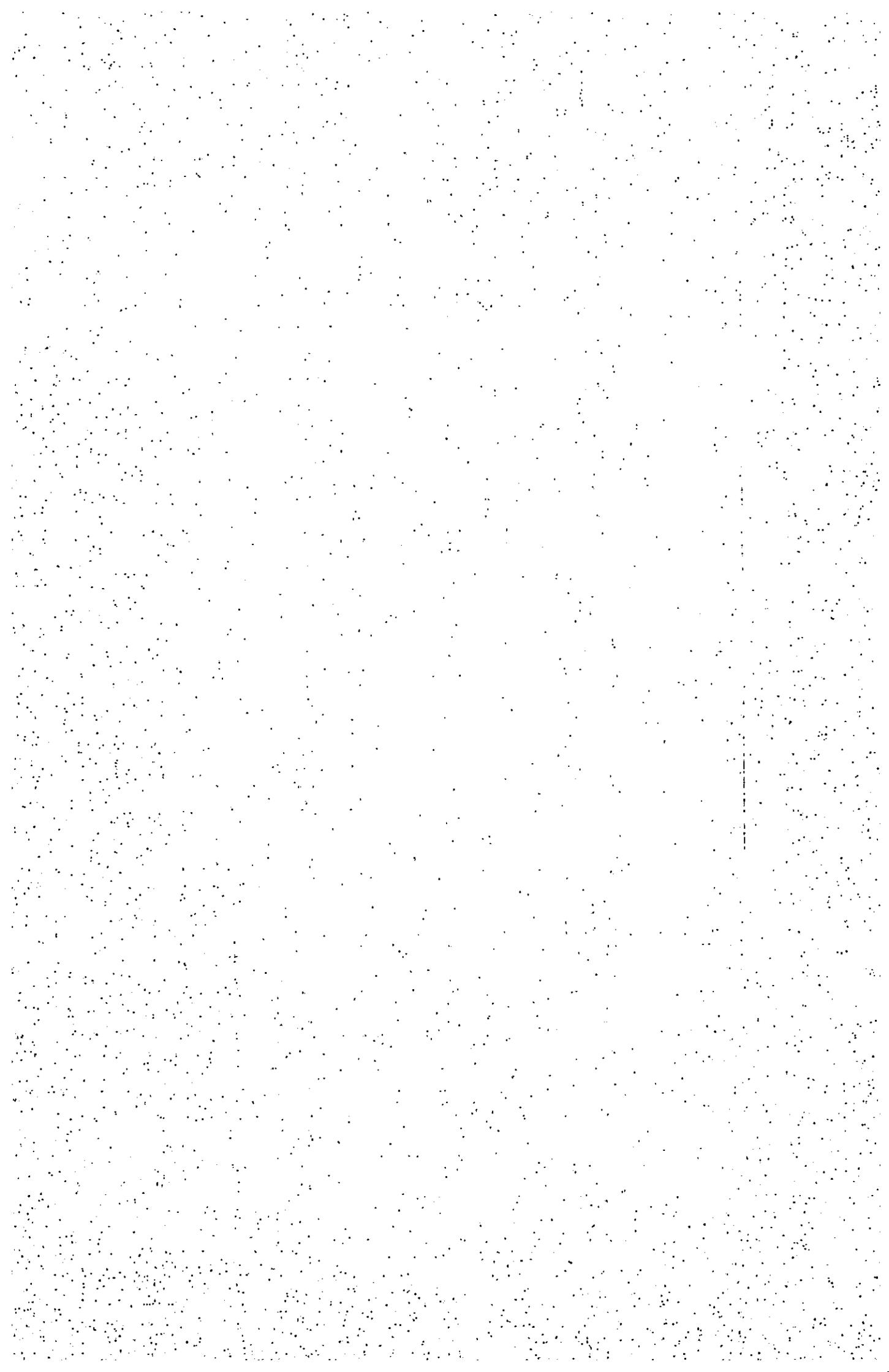
Gambar 1. Bidang dan Metode Penilaian dalam Konseling Karir



Berkenaan dengan informasi dunia kerja dapat dilakukan dalam konseling ataupun dengan metode-metode lainnya. Namun yang perlu diperhatikan dalam pemberian informasi ini adalah; (1) struktur dunia kerja, (2) kecenderungan lapangan kerja, (3) kualifikasi tenaga kerja, (4) fungsi-fungsi tenaga kerja, (5) persyaratan kerja, (6) keterbatasan pekerjaan, (7) tingkat penerimaan tenaga kerja, (8) deskripsi, dan kondisi kerja, dan (9) imbalan dan prospek pekerjaan.

Sedangkan untuk proses konseling karir Brammer dan Shostrom (1982: 399) mengemukakan bahwa perlunya menerapkan metode-metode konseling guna membantu klien dalam membuat keputusan karir sebagai implementasi konsep diri dalam menjalani berbagai aspek kehidupannya. Metode yang dapat diterapkan adalah; (1) survey and evaluation interviews, (2) the synthesis interview, (3) establishing the occupational objective, (4) the educational plan, dan (5) tryouts and follow-up.

Semua aspek bimbingan karir yang dikemukakan di atas di dasari oleh pendekatan konseling traits dan faktor yang tidak didukung oleh berbagai fasilitas dan tenaga yang professional. Misalnya sekolah-sekolah perlu dilengkapi dengan berbagai instrumen pengumpulan data setidaknya-tidaknya dapat memanfaatkan kejsama dengan lembaga-lembaga lain (penyedia jasa testing dan informasi dunia kerja) yang bersifat terbuka bagi sekolah-sekolah. Dalam hal ini peranan dan aktifitas konselor amat diperlukan seperti dalam mencari informasi kerja, menyusun instrumen sederhana yang dapat digunakan dalam konseling karir.



3. Penerapan prosedur dan langkah-langkah konseling traits dan faktor secara professional.

Secara konseptual, sebenarnya para konselor di sekolah telah dibekali dengan berbagai teknik, prosedur, dan langkah-langkah pemberian layanan konseling termasuk langkah-langkah konseling traits dan faktor. Malahan sudah sejak lama bimbingan dan konseling di sekolah kita (Pedoman Pelaksanaan BP pada Kurikulum 1975 dan 1984) secara konseptual telah diwarnai oleh pendekatan konseling traits dan faktor. Dalam pedoman tersebut diperkenalkannya langkah-langkah dalam pemberian bantuan terhadap siswa yang bermasalah, yaitu; analisis, sintesis, diagnosis, konseling (treatment), dan evaluasi dan tindak lanjut.

Namun para konselor dalam menerapkan langkah-langkah tersebut perlu dibekali dengan berbagai fasilitas yang mendukung, seperti berbagai instrumen (tes dan inventori) pengumpulan data, kemampuan menganalisis dan pemanfaatan data serta kemampuan untuk memadukannya dalam proses konseling terutama dalam proses mendiagnosis permasalahan siswa.

Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam penerapan konseling traits dan faktor, yaitu kemampuan konselor dalam melakukan analisis dan ketersediaan instrumentasi untuk keperluan analisis dan diagnosis. Instrumentasi merupakan penggunaan berbagai instrumen dalam layanan pengumpulan data yang bermaksud untuk menjangkau dan memahami "daerah yang multimensi" dari klien (siswa). Untuk itu konselor perlu diperlengkapi dengan berbagai data, keterangan, dan informasi, terutama berkenaan dengan diri dan lingkungan klien. Pemahaman terhadap diri, masalah, dan daerah multidimensi klien tersebut dapat dicapai melalui berbagai cara. Di samping melalui wawancara dan dialog (konseling) yang mendalam,



berbagai instrumen tes dan pengukuran dapat membantu melengkapi dan mendalami pemahaman terhadap diri klien itu.

Dalam kaitan ini, konselor perlu memiliki wawasan dan keterampilan yang memadai dalam menggunakan berbagai instrumen tes dan pengukuran. Instrumen tes dan pengukuran dalam bimbingan dan konseling perlu dikembangkan agar pelayanan bimbingan dan konseling terlaksana secara lebih cermat dan berdasarkan data empirik (Prayitno, 1993: 564).

Sejalan dengan perlunya instrumentasi dalam bimbingan dan konseling, Hansen (1977) menyatakan mungkin konselor akan dapat memperoleh data tentang klien melalui wawancara, tetapi untuk data tertentu akan lebih efisien diperoleh dari hasil tes klien yang lengkap.

Instrumen yang dimaksudkan di atas adalah termasuk berbagai tes psikologis, dan inventori, yang telah distandarkan menurut standar tes yang baik, seperti tes inteligensi, bakat, minat, kepribadian, dll. dan "konselor made-test" (tes atau instrumen yang dirancang sendiri oleh konselor seperti pedoman wawancara, angket, chek list, rating scale, dll.) untuk mengukur aspek-aspek atau tingkah laku tertentu dari individu (klien).

Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan oleh konselor dalam penerapan instrumentasi dalam bimbingan dan konseling, antara lain:

- a. *Keefektifan instrumen*; Instrumen yang dipakai haruslah yang sah (valid) dan terandalkan (reliable). Pemilihan instrumen yang akan digunakan hendaknya berdasarkan kepada ketepatan kegunaan dan tujuan yang hendak dicapai. Konselor dituntut memiliki wawasan yang memadai tentang kegunaan berbagai instrumen dalam kaitannya dengan karakteristik individu dan permasalahannya.